

Profesionalitas Guru Bidang Studi PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri I Suralaga Lombok Timur

Amad Subyanto

IAI Hamzanwadi NWDI Pancor, Indonesia

Ahmadsubyanto1976@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rumusan masalah Bagaimana profesionalitas guru bidang Studi pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar di SMA 1 negeri kecamatan suralaga Lombok Timur?., Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMA 1 negeri kecamatan suralaga Lombok Timur?. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berupa tiga kompetensi guru yakni Kompetensi Akademik, kepribadian dan Sosial.

Pendahuluan

Pendidikan yang disengarkan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan dilakukan di lembaga lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat membentuk pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan output pendidikan di Negara lain, baik di kawasan Asia dan kawasan Asia. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan amat penting untuk menjalin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.

Hampir setiap hari kita¹ disuguhkan contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadis, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, dan perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan di kalangan masyarakat dan artis. Kita juga mendengar, melihat, dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar, mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa terlibat VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat hubungannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa

¹ *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2012 hlm. 13-14*

rendahnya dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik rendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba pada hutan kota belantara.

Kondisi dan kenyataan yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan berbagai pertanyaan berbagai pihak baik dikalangan masyarakat dan kalangan ahli pendidikan dan guru, Apa yang salah dengan pendidikan nasional sehingga belum berhasil mengembangkan manusia Indonesia seperti yang di amanatkan dalam pancasila dan UUD 45 dan undang undang sestim pendidikan nasional. Sehubungan dengan kondisi tersebut, seharusnya pendidikan dan teknologi didayagunakan untuk mempengaruhi pola, dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Melihat munculnya berbagai tawuran di antara pembelajar sekarang ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan menghasilkan tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki pengalaman memecahkan konflik secara damai, secara kreatif. Namun sebaliknya, setiap konflik dipecahkan dengan kekerasan. Hal ini merefleksikan pengalaman pengalaman mereka sendiri, mulai dari kehidupan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Kemasaan seni pertunjukan kita terkesan menonjolkan kekerasan dalam setiap Cara menyesuaikan konflik, seperti ketoprak, senetron dan lain-lain. Di dalam kehidupan keluarga, konflik suami, isteri, orang tua, anak, juga mengesankan kekerasan dalam carapenyesuainnya. Transaksi emosional di antara mereka sering di abaikan.

Anak menjadi sasaran orang tua, terdengar dalam praktik kehidupan sehari hari. Di sekolah, konflik antara guru siswa juga sering mencuat ke permukaan, yang menggambarkan kita tidak memperoleh pengalaman bagaimana setiap konflik itu dapat di sesuaikan dengan damai. Kejujuran sering menjadi sumber kemarahan sehingga menipu menipu lebih selamat dari pada jujur. Anak yang belum memahami suatu pelajaran, terlalu cepat untuk di nyatakan sebagai anak yang bodoh yang menjadi penyebab mereka kehilangan jati diri.

Padahal pendidikan adalah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengatahuan, serta manusia terdidik, pemberdayaan siswa, misalnya dilakukan melalui proses belajar, proses latihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar mereka di harapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah, mereka juga diharapkan memperoleh pengalaman mengembangkan potensi mereka serta melakukan pekerjaan dengan baik, dan mampu bekerja Sama dalam kemandirian.

Pendidikan harus menyadarkan mereka bahwa kebenaran ilmu bersifat tentative. Untuk itu, semangat untuk mencari “anomali” senantiasa terus dilakukan,

kemudian disusul dengan sepirit penciptaan. Di mana, “mencipta” atau merubah tidak hanya di bidang sosial, akan tetapi di bidang teknologi hingga ilmu alam seperti fisika, kimia, dan biologi. Nilai nilai dasar sebagai intangible aset seperti itu layaknya tidak hanya ditanamkan dan dimiliki oleh peserta didik. Namun, pendidik perlu mempunyai jiwa tersebut.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru, nilai yang maksud adalah nilai nilai dasar ditanamkan kepada seluruh pelaku pengembangan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Dalam² pelaksanaan proses pembelajaran perlu adanya desain ulang menkaitkan konsep, misalnya pendidik dapat merangsang peserta didiknya dengan menunjukan data data “anomali” Dari data tersebut pendidik diharapkan mereka mampu mengubah paradigma (nilai kehidupan, mental, dan kognisi) peserta didik kepada arah yang lebih baik. Asumsinya, selama peserta didik tidak merubah paradikmanya (merevolusi) kearah yang yang lebih unggul maka tingkat pengetahuannya tetap seperti semula, tidak terjadi pengembangan.

Dalam pernyataan itu, semestinya nilai nilai dasar ditanamkan kepada seluruh pelaku pengembangan pendidikan Islam (PAI). Salah satu peserta didik. Diharapkan mereka mampu merubah paradigma lama yang sudah mengalami fase krisis (tidak lagi handal dalam memecahkan masalah). Salah satu paradigma yang cenderung “fasif, pesimis permisif” diubah menjadi aktif optimis-progresif.” Dengan itu peserta didik akan mempunyai mental “pembaharu” yang tidak mudah ikut arus yang menjurus negatif.

Melalui penekanan dan pemberian semangat jika memperoleh sesuatu yang lebih baik. Dengan penekanan dan pemahaman nilai nilai dasar secara terus menerus serta menggunakan berbagai metode, diharapkan lambat laun orientasi kehidupan peserta didik berubah. Tidak hanya jadi figur melaikan menjadi pemain, dapat dikatakan peserta didik diguncang tidak menggunakan cara pendoktrinan secara frontal melaikan dengan cara menggugah peserta didik supaya bisa menemukan sendiri solusi dari anomali anomali kehidupan yang di ajukan.

Oleh karena itu penanaman nilai nilai dasar dilakukan secara halus. lewat Inovasi profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang mampu mendoktrin peserta didik dengan memberi kebebasan untuk menemukan kebenaran secara liberal, dalam proses pencapaian prestasi belajar pada akhirnya menghasilkan output yang berkualitas sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang

²Hamzah B. Uno *profesi Kependidikan probelema, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia jakarta bumi aksara, 2007. Hal 9*

dalam undang undang nomor 20, tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ³bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Secara lebih rinci menurut keputusan menteri Agama Repobelik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 tentang pengembangan standar Nasional pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa: Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, menyakini, dan menghayati nilai nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai nilai tersebut, sebagai kehidupan pribadi, anggota keluarga, anggota masrakat, warga negara, dan warga dunia.

Selain itu, pengembangan pendidikan Agama Islam di sekolah mengacu pada peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tetang setandar Nasional pendidikan (SNP). Dalam hal ini, terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga pendidikan, serta sarana dan perasarana pendidikan, selanjutnya, ketentuan tentang standar Nasional pendidikan tersebut mengikat pada bentuk pendidikan Islam, Lebih daripada itu, normatifnyapengembangan pendidikan agama Islam (PAI) disegala bentuk pendidikan. Mengimplimentasikan peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Salah satu isinya mengamanatkan “pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengathuan, teknologi, dan seni.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam ⁴ pada etika moral dan speritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengarohi oleh penyempurnaan sistimatik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang di sempurnakan, sumber belajar, sarana dan perasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik pusat dan daerah, semua itu

³A. Riiqi Amin *pengembangan pendidikan agama islam Reinterpretasi berbasis Interdisipliner* (cet 1: 2015)

Ibid. Hlm 16

⁴Mulyasa standar kompetensi sertifikasi guru (cet pertama 2007) hlm 4

merupakan komponen yang paling menentukan; karena di tangan gurulah kurikulum sumber belajar, sarana dan prasarana dan iklim pembelajaran menjadi suatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik, disinilah antara lain pentingnya profesionalitas guru.

Pembahasan

Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMAN 1 Suralaga Lombok timur

Pada dasarnya profesionalisasi guru PAI merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (preservice training) maupun pendidikan dalam jabatan (in-service training) agar para guru PAI benar-benar memiliki profesionalitas yang standar. Usaha dalam peningkatan dan pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru dapat dilakukan secara perorangan, ataupun juga dapat dilakukan secara bersama.

Secara perorangan, peningkatan mutu profesi dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Untuk mendapatkan derajat profesionalitas yang diidamkan oleh para guru PAI, harus terpenuhi standar kualifikasi, standar kompetensi dan sertifikasi.

a. Standar Kualifikasi Guru PAI

Standar kualifikasi guru PAI mengarah pada jenjang pendidikan minimal S1/S2 jurusan Pendidikan Agama Islam yang terakreditasi. Guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 1 Suralaga jenjang pendidikan guru PAI S2 di bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Standar Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait. Khusus untuk guru PAI berdasar Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, meliputi:

c. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agamadan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai materi dari proses pembelajaran agama;

d. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;

- e. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- f. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

g. Sertifikasi Guru PAI

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru/calon guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi profesional dan pedagogik dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Mengenai hal ini guru PAI SMAN 1 Suralaga sudah memiliki sertifikasi Guru PAI.

Mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005 guru yang profesional yaitu guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam SMAN sudah sesuai dengan bidangnya yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam. Keempat kompetensi yakni Kompetensi pedagogik yang dimiliki sudah muncul yaitu dapat mengelola pembelajaran peserta didik khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, kompetensi kepribadian yang dimiliki sudah mantap, yakni berakhlak mulia, arif, dan berwibawa dan dapat menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi profesional dikembangkan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas sudah mampu dikembangkan meskipun tidak melalui media iptek tetapi dengan sumber lain (buku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas). Kompetensi social sudah terlihat melalui komunikasi dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik, dan sesama guru.

1. Kompetensi Akademik

Kompetensi akademik adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Kompetensi akademik disebut pula kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang ilmu yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Guru yang berkualifikasi yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan, dapat mengembangkan silabus yang ada. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi akademik memerlukan kreativitas, kecakapan menyesuaikan keadaan yang berbeda-beda yang kesemuanya dituntut tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, karena kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan tersebut.

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitubagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban.Sedangkan factor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu; kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah.

Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik para siswa agar dapat mengemban potensi para anak didiknya baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotornya, guru dikatakan profesional apabila mampumenciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Itulah sebabnya Islam memandang guru sangat mulia, karena itulah Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusialainnya.Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadilah:11

شُرُوا قِيلَ وَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا إِذَا

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap diasebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.

Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana ayat yang sudah dijelaskan diatas.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seseorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di masyarakat.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru PAI SMAN 1 Suralaga Lombok Timur ditunjukkan dalam kesehariannya, yang meliputi:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi sosial guru dikembangkan pula melalui kegiatan bakti sosial baik itu peduli korban banjir, kebakaran, dan jika ada wali dari murid adayang meninggal dunia. Salah satunya guru melatih kepekaan sosialnya dengan cara mendatangi korban kebakaran di sekitar sekolah juga mengajak siswanya untuk memiliki jiwa sosial mengumpulkan dana sosial untuk membantu korban kebakaran dan setelah dana sosial terkumpul guru mendatangi korban dan memberikan dana sosial yang sudah terkumpul untuk membantu korban tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tesis ini, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah

1. Profesionalitas guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Suralaga Lombok Timur berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa guru PAI SMAN 1 Suralaga memenuhi kriteria profesional sudah memenuhi syarat-syarat kompetensi guru profesional.
2. Prestasi belajar siswa di SMAN 1 Suralaga bidang studi pendidikan agama Islam masuk kategori baik, dilihat dari nilai harian dan nilai semester rata-rata sudah memenuhi standar KKM, dan berdasarkan hasil observasi implementasi keilmuan dari ilmu yang didapatkan terwujud dalam keseharian siswa di sekolah misalnya siswa melakukan sholat dhuha' baca al-quran, diskusi dengan teman-temannya dan sholat dhuhur secara berjamaah tanpa diintruksikan

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, 2007, Standar kompetensi dan sertifikasi guru Remaja Rosdakarya Bandung

- Dimiyati, Abu Muhammad bin Khallad, 2007, Hadits Shahih Keutamaan Amal Shalih, Jakarta: Najla Press.
- Hamalik, Oemar, 2006 Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isa, Kamal Muhammad, 1994 Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Fikahati Anesta.
- Kunandar, 2007 Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Gur, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E, Standar, 2008, Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Namsa, M. Yunus, 2006, Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Pustaka Mapan.
- Purwanto, M. Ngalim, 2001, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri, Alisuf, Mimbar Agama dan Budaya, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN.
- Sholeh, Asrorun, Ni.am, 2006, Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen, Jakarta: eLSAS.
- Slameto, 2003, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2004, Profesi Keguruan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 1998, Dasar-dasar Pproses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.